

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan berbagai kekayaan dan keanekaragamannya. Keanekaragaman budaya dan potensi alam merupakan aset yang dapat dikelola dan dikembangkan menjadi sebuah ladang pencaharian bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang sesuai, berkualitas dan berdaya saing untuk menumbuhkan kesejahteraan di Indonesia. Pariwisata dipandang sebagai sektor ekonomi alternatif untuk mempercepat pengentasan kemiskinan di Indonesia dan merupakan sektor kunci dalam upaya mendongkrak devisa negara.¹

Wisata dalam perspektif Islam diperbolehkan selama bertujuan tadabur dan mensyukuri nikmat Allah. Selain itu pariwisata juga dapat membuka peluang usaha, salah satu yaitu pemberdayaan potensi daerah, dengan tujuan untuk berniaga atau berbisnis.² Maka potensi-potensi daerah dalam menumbuhkan geliat usaha ekonomi masyarakat dikembangkan melalui program pemerintah daerah, diantaranya dengan promosi UKM dan pembangunan kawasan industri yang sesuai dengan daerah tersebut.³ Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah/62:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰

Artinya : “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Tercapainya kemajuan nasional diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh desa atau daerah itu sendiri. Hal ini adalah upaya untuk menciptakan kemandirian, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya secara

¹Dian Hotlando Damanik dan Deden Dinar Iskandar, *Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok)*, Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 19, No. 2, November 2019, hlm. 120.

²Nurul Huda, dkk, *Pariwisata Syariah: Sebuah Pendekatan Teoritis dan Riset*, Jakarta: Kencana, 2021, hlm. 21.

³Nurul Huda, dkk, *Pariwisata Syariah: Sebuah Pendekatan Teoritis dan Riset*, hlm. 22-23.

optimal. Keberhasilan proses penguatan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya desa, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjaga kesejahteraan tanpa bergantung pada pihak lain.⁴ Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk mencapai kemandirian masyarakat dalam hal ini. Secara khusus perlu peningkatan keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan pemanfaatan desa wisata oleh masyarakat dan pemerintah daerah.

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas sekitar 42.516 hektar, terdiri dari 9 kecamatan dan 131 desa. Kabupaten Kudus merupakan sebuah kota yang memiliki potensi pariwisata yang beragam yang membuat Kabupaten Kudus memiliki daya tarik wisatawan yang cukup tinggi.⁵ Banyak potensi yang dapat digali dari desa-desa yang ada di Kabupaten Kudus untuk mengembangkan ekonomi kreatif menjadi desa wisata. Salah satunya adalah Desa Janggalan, terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 25 desa atau kelurahan di kecamatan Kota yang mempunyai jarak 2 km dari kota kabupaten.⁶

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan atraktif.⁷ Menurut Hillman, desa wisata merupakan perpaduan antara akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukung yang terintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat dan menjadi satu dengan aturan dan tradisi. Singkatnya, desa wisata memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, tradisi dan kebudayaan yang khas, aksesibilitas dan

⁴ N. M. Puji dan G. S Darma, *Menguji Kesiapan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Manajemen Modern Sebagai Penggerak Ekonomi Rakyat*, Bisma: Jurnal Manajemen, vol. 7, no. 2, 2021, hlm. 319-320, doi: <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.34162>.

⁵ Aris Nurhindarto, dkk. *Rancang Bangun Aplikasi Sistem Informasi Geografis Objek Wisata dan Kuliner di Kabupaten Kudus Berbasis Smartphone Android*, Journal of Information System, vol. 5, no. 2, 2020, hlm.289, doi: 10.33633/joins.v5i2.4297.

⁶ Kecamatan Kota Kudus dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus. <https://kuduskab.bps.go.id/>

⁷ Erika Revida, dkk. *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 15.

infrastruktur untuk mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, terjaganya ketertiban dan kebersihan.⁸

Program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman dan damai. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik, untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.⁹ Mengembangkan industri kreatif membutuhkan kerjasama berbagai elemen, diantaranya dibutuhkan peran cendekiawan, pelaku bisnis, pemerintahan, dan masyarakat setempat. Tanpa adanya kolaborasi elemen-elemen tersebut dikhawatirkan pengembangan ekonomi kreatif tidak berjalan selaras, efisien dan saling tumpang tindih dalam pelaksanaannya.¹⁰ Karena pada dasarnya ekonomi kreatif terlahir dari sumber daya insani yang unggul, memiliki kemampuan menciptakan, kreativitas, dan talenta individual.¹¹

Desa Janggalan, merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah, merupakan satu dari 25 desa atau kelurahan di kecamatan Kota yang mempunyai jarak 2 km dari kota kabupaten. Secara topografis desa Janggalan kecamatan Kota Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah.¹² Desa Janggalan merupakan salah satu desa penyangga budaya inti menara kudus, dengan potensi yang memiliki banyak sekali potensi, diantaranya ada kuliner, handycraft, bangunan warisan budaya, hingga wisata buatan yang terbentuk dari kreatifitas warga setempat.¹³ Kreativitas dan jiwa wirausaha masyarakat desa Janggalan tidak dapat diragukan, terbukti terdapat sekitar ± 100 pelaku usaha di desa tersebut. Hal ini merupakan modal utama untuk membangun sebuah ekonomi kreatif, sinergitas Pemerintah Desa Janggalan dengan masyarakat setempat.¹⁴

Pariwisata merupakan sektor strategis untuk dikembangkan dalam suatu daerah, karena sektor pariwisata memiliki nilai yang signifikan bagi kemajuan dan perkembangan perekonomian suatu

⁸ Erika Revida, dkk, *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*, hlm. 16.

⁹ Balyan Saeful Ahkam, dkk, *Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata*, vol. 3, no. 2, 2018, hlm. 45.

¹⁰ Ernawati Purwaningsih, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Candirejo*, vol. 5, no. 9, 2010, hlm. 784.

¹¹ Carunia Mulya Firdausy, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017, hlm. 1.

¹² Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus. <https://kuduskab.bps.go.id/>.

¹³ Renni Yuniati, wawancara oleh penulis, KI 2, 21 Agustus 2022.

¹⁴ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

daerah baik dalam skala lokal maupun global.¹⁵ Kabupaten Kudus terdapat banyak Desa Wisata yang telah resmi mendapatkan SK, namun tercatat ada sekitar 13 desa yang tidak dapat mempertahankan eksistensinya.¹⁶ Salah satunya adalah Desa Janggalan, padahal daerah tersebut merupakan daerah yang potensial, baik secara objek maupun secara letak geografi. Dimana rute pariwisata terpusat pada Menara Kudus, dan letak desa Janggalan, tak jauh dari lokasi tersebut. Maka dari itu, perlu penanganan serius, matang, dan terkonsep, agar desa wisata janggalan dapat menjadi objek wisata yang berwawasan lingkungan serta memperhatikan keunikan, dan keunggulan lokal.¹⁷ Destinasi wisata tidak dapat berjalan secara maksimal apabila pengelola destinasi tidak memiliki pengetahuan tentang pariwisata, pasar pariwisata, pengunjung (sisi permintaan), dan industri pariwisata (sisi penawaran). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tentang pasar akan membuat peningkatan strategi pemasaran yang lebih terarah.¹⁸

Community Based Tourism (CBT) adalah konsep pemberdayaan suatu destinasi dengan memanfaatkan penduduk lokal dalam pengembangannya. CBT dapat didefinisikan sebagai pariwisata berkelanjutan yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk lokal serta menjaga kelestarian budaya, diantaranya dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan pemberian masukan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata.¹⁹ Dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif desa wisata di Janggalan, strategi *Community Based Tourism* (CBT) dapat diterapkan oleh pemerintah desa setempat. Dengan konsep ini diharapkan dapat meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata, meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat, meningkatkan

¹⁵ Tati Handayani dan Mira Rahmi, *Analisis Kesiapan Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten Sebagai Desa Wisata Syariah*, *Ikraith Ekonomika*, vol. 1, no. 2, 2018, hlm. 3.

¹⁶ Donny Setiawan, Tak Inovatif 13 Desa Wisata di Kudus disempit, <https://radarkudus.jawapos.com/kudus/28/07/2022/tak-inovatif-13-desa-wisata-di-kudus-disempit/>

¹⁷ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

¹⁸ Bhayu Rama, *Tata Kelola Destinasi Wisata*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2020, hlm. 3.

¹⁹ Sunardy Kasim, dkk, *Perancangan Media Promosi Desa Sintung Sebagai Desa Wisata*, vol. 1, no. 1, 2020, hlm. 31, doi: <https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.45>.

keaktivitas, serta keterampilan dalam mengelola lingkungan yang baik.²⁰

Fenomena yang ada di Desa Wisata Janggalan, sesuai yang tercatat dalam website Jejaring Desa Wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia), desa wisata Janggalan merupakan desa wisata dalam level rintisan yang memiliki fasilitas balai pertemuan, *cafeteria*, kuliner, musholla, *selfie area*, spot foto, serta tempat makan.²¹ Namun menurut observasi di lapangan, fasilitas tersebut tidak semua tersedia atau tidak dapat dikunjungi, seperti *cafeteria* yang belum ditempati hingga sekarang, *omah kuno* dan rumah joglo milik pribadi dari salah satu warga setempat.

Penelitian mengenai strategi pengembangan ekonomi kreatif desa wisata berbasis *community based tourism*, sudah pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Dwi Bayu Prasetya dan Zulqadri Ansar dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) kawasan Danau Ranau berfokus pada peningkatan pelayanan, sarana prasarana, penyuluhan kepada masyarakat, serta melakukan kerjasama dan pengawasan dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut didukung dengan cara memperkuat komitmen dari pemerintah setempat, pemerintah perlu melakukan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat (SDM), meningkatkan peran Pokdarwis, serta peningkatan strategi pemasaran wisata.²²

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Sugiharto, dkk., dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis CBT ditentukan oleh kesiapan masyarakat. Pada tingkat kesiapan masyarakat masih rendah pada aspek perencanaan dan evaluasi. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesiapan dalam pengembangan CBT adalah pendidikan dan umur, sementara *gender* menunjukkan tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat. Dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) diharapkan Pemerintah dapat memperbaiki hubungan dengan masyarakat, tidak hanya memburu profit dan menempatkan

²⁰ Tuani Lidiawati S dan Arum Soesanti, *Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung Trawas Mojokerto*, Sendimas, 3 (1), 2018.

²¹ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jejaring Desa Wisata, <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>

²² Dwi Bayu Prasetya dan Zulqadri Ansar, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Base Tourism Pada Kawasan Danau Ranau Lumbok Semuning Lampung Barat*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Volume 6 Nomor 1 – April 2017 DOI: <https://doi.org/10.24252/planomadani.6.1.6>.

masyarakat sebagai objek dari pengembangan saja, namun juga memberikan peran sebagai penentu arah pengembangan pariwisata.²³

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Aditha Agung Prakoso dan Yohana Aprilia de Lima dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa muncul permasalahan pada pengembangan destinasi, infrastruktur, perluasan pasar wisata, kelembagaan, teknologi dan konten, serta pembiayaan bagi pelaku ekonomi kreatif. Dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), hal tersebut dapat diatasi dengan menampilkan kekuatan budaya dan ekonomi kreatif, melakukan strategi pengembangan, serta menawarkan konsep keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat dengan upaya-upaya mempromosikan destinasi secara bertanggung jawab untuk mendapatkan benefit bagi masyarakat lokal dan berkelanjutan.²⁴

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Prihutami Rista Hermawati dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) Desa Wisata Nglanggeran lebih berfokus pada atraksi atau daya tarik, aksesibilitas, serta amenities. Hal tersebut didukung dengan cara pembentukan Pokdarwis dan kelompok masyarakat yang memiliki peran serta tanggung jawab, melibatkan masyarakat secara aktif dalam semua proses, dan selalu melakukan monitoring serta evaluasi dalam forum musyawarah untuk bersama-sama mengembangkan Desa Wisata dan meningkatkan kesejahteraan.²⁵

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Nurbaiti Usman, dkk., dalam penelitiannya terfokus pada peran pemerintah desa di Desa Pengudang. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Desa Pengudang memiliki peran untuk memotivasi, memfasilitasi, dan menggerakkan masyarakat. Namun dalam prakteknya Pemerintah Desa tidak memberikan motivasi secara menyeluruh setiap pengelola atau Pokdarwis. Akibatnya banyak Pokdarwis yang tidak berjalan dan mengalami permasalahan dalam pemasaran dan permodalan. Hal tersebut dapat diperbaiki dengan upaya pembuatan peraturan tentang

²³ Sugiharto, dkk., *Tingkat Kesiapan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Community Based Tourism (CBT) Di Kabupaten Samosir*, Jurnal Geografi, vol 10, no 2 157-163, 2018.

²⁴ Aditha Agung Prakoso dan Yohana Aprilia de Lima, *Strategi Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Masyarakat (Community Based Creative Tourism) Di Bintan*, Journal of Tourism and Creativity vol 3 no 2 2019.

²⁵ Prihutami Rista Hermawati, *Komponen Kepariwisataaan dan Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Nglanggeran*, Jurnal Pariwisata Vol 7 No 1 2020.

pariwisata, memperhatikan seluruh Pokdarwis serta sarana prasarana, mengadakan pelatihan, serta menambah fasilitas umum penunjang.²⁶

Disimpulkan bahwa, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu mengupas strategi Pemerintah Desa dalam mengembangkan pariwisata buatan dengan konsep CBT. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada manajemen strategi yang dilaksanakan oleh Pemerintah setempat selaku pemangku kebijakan. Serta yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah belum ada yang membahas secara spesifik mengenai peran Pemerintah Desa dalam pengembangan ekonomi kreatif Desa Wisata berbasis *Community Based Tourism*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa jauh implikasi “Analisis Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (Studi Pada Desa Wisata Janggalan)”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan langkah-langkah strategi yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan objek wisata Janggalan sehingga terbentuklah sebuah Ekonomi Kreatif sebagai salah satu sumber pendapatan bagi desa Janggalan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memfokuskan pada upaya Pemerintah Desa serta pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan teori *Community Based Tourism* (CBT) yang berlangsung di salah satu desa wisata yang berlokasi di desa Janggalan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, maka diperlukan sebuah penelitian tentang “Analisis Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (Studi Kasus Desa Wisata Janggalan)”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pemerintah desa terhadap pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata Janggalan?
2. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata Janggalan?

²⁶ Nurbaiti Usman, dkk., *Analisis Peran Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Pariwisata Model Community Based Tourism (CBT) Di Desa Pengundang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji, vol 3 no. 2 2022.

3. Bagaimana hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata Janggalan?
4. Bagaimana analisis penerapan konsep teori *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan ekonomi kreatif desa wisata di desa Janggalan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pemerintah desa terhadap pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata Janggalan.
2. Untuk mengetahui dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata Janggalan.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata Janggalan.
4. Untuk mengetahui penerapan konsep teori *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan ekonomi kreatif desa wisata di desa Janggalan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang diharapkan mendapatkan manfaat dari mengidentifikasi masalah terbagi menjadi 2, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk memberikan sebuah kontribusi pemikiran dalam bidang Manajemen Bisnis Syariah, khususnya menyangkut masalah pengembangan ekonomi kreatif desa wisata.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan dan informasi bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi kreatif desa wisata. Karena pada dasarnya, pengembangan ini tercipta dari rakyat dan kembali untuk rakyat.
 - b. Bagi Pemerintah Desa, sebagai bahan masukan agar kedepannya dapat lebih efektif dan efisien, terutama dalam mengelola potensi alam, buatan, maupun budaya dalam pelaksanaan pengembangan ekonomi kreatif desa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman

penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan orisinalitas, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut
BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab tinjauan pustaka ini meliputi :

- a. Deskripsi teori yang berisi tentang pembahasan kesiapan masyarakat, kesiapan pemerintah desa, potensi objek wisata, ekonomi kreatif, dan desa wisata.
- b. Penelitian terdahulu merupakan telah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- c. Kerangka berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi :

- a. Jenis dan Pendekatan
- b. *Setting* Penelitian
- c. Subjek Penelitian
- d. Sumber Data
- e. Teknik Pengumpulan Data
- f. Pengujian Keabsahan Data
- g. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif dan

statistik, serta pembahasan hasil penelitian. Agar tersusun dengan baik diklasifikasikan ke dalam :

- a. Hasil Penelitian
- b. Pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis objektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar Lampiran.

